

## **KESENJANGAN SOSIAL TENTANG PERILAKU ORANG TUA MUSLIM PERKOTAAN DALAM MEMILIH LEMBAGA PENDIDIKAN SWASTA**

**Putri Imamah Nurkhalis Ritonga<sup>1</sup>, Tesrawati<sup>2</sup>, Muhiddinur Kamal<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Email: [putriimamah18@gmail.com](mailto:putriimamah18@gmail.com), [tesra2024@gmail.com](mailto:tesra2024@gmail.com),  
[muhiddinurkamal@gmail.com](mailto:muhiddinurkamal@gmail.com)

<b>INFO ARTIKEL</b>	<b>ABSTRAK</b>
<p>Dikirim : 15 Juli 2025 Revisi : 11 September 2025 Diterima : 30 Oktober 2025</p>	<p><i>Fenomena kesenjangan sosial dalam pemilihan sekolah di Indonesia mencerminkan adanya struktur stratifikasi sosial yang kian kompleks, terutama di lingkungan masyarakat Muslim perkotaan yang semakin kompetitif dalam menentukan pendidikan anaknya. Orang tua dengan ekonomi mapan cenderung memilih lembaga pendidikan swasta yang dinilai lebih bergensi dan modern, sedangkan kelompok ekonomi menengah ke bawah masih mendominasi sekolah negeri karena keterbatasan finansial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka (library research) untuk memahami konstruksi sosial yang melatarbelakangi preferensi pendidikan tersebut. Berbeda dari penelitian lain yang lebih berfokus pada akses pendidikan dan ketimpangan ekonomi dalam pendidikan Islam, penelitian ini menyoroti aspek psikososial dan simbolik dalam pengambilan keputusan orang tua Muslim, serta bagaimana pendidikan swasta menjadi representasi status sosial di tengah komersialisasi pendidikan. Selain itu penelitian ini menelaah dimensi religiusitas dan prestise sosial yang saling berkaitan dalam paradigma pendidikan Islam modern. Dengan demikian hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memperluas wacana sosiologi pendidikan Islam, khususnya dalam memahami relasi antara stratifikasi sosial, nilai keislaman, dan pilihan lembaga pendidikan dimasyarakat urban kontemporer.</i></p>

**Kata Kunci:** Stratifikasi, Pendidikan, Sosial

## Pendahuluan

Fenomena kesenjangan sosial dalam dunia pendidikan Indonesia telah menjadi isu klasik yang terus berulang, terutama di masyarakat Muslim perkotaan yang semakin kompetitif. Orang tua dengan tingkat ekonomi tinggi cenderung memilih sekolah swasta bergengsi sebagai simbol status sosial, sementara kelompok menengah ke bawah lebih terbatas pada sekolah negeri karena faktor biaya dan akses. Situasi ini memperkuat munculnya stratifikasi sosial di bidang pendidikan yang mencerminkan ketimpangan ekonomi masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi dipandang sebagai alat pemersatu, melainkan instrumen yang mereproduksi perbedaan sosial.(Fahmi, 2019)

Pentingnya penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa paradigma masyarakat terhadap pendidikan semakin bergeser dari idealisme menuju komersialisasi. Pendidikan Islam, yang seharusnya menjunjung nilai keadilan dan kesetaraan, kini turut terfragmentasi oleh perbedaan kelas sosial. Kesenjangan ini berpengaruh terhadap persepsi masyarakat mengenai kualitas sekolah, di mana sekolah swasta dianggap lebih baik dan berprestise dibandingkan sekolah negeri. Hal tersebut memperlihatkan adanya bias sosial yang semakin tajam dalam sistem pendidikan kita.(Hasan, 2020)

Penelitian ini menjadi penting karena fenomena tersebut tidak sesuai dengan prinsip dasar pendidikan Islam yang menekankan persamaan hak dan kesempatan bagi setiap individu. Ketimpangan sosial dalam pemilihan sekolah menimbulkan diskriminasi terselubung yang membatasi mobilitas sosial kelompok ekonomi rendah. Dalam banyak kasus, faktor ekonomi menjadi penentu utama keberhasilan pendidikan, bukan kemampuan intelektual siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan telah kehilangan sebagian fungsi egalitariannya.(Sutrisno, 2021a)

Paradigma masyarakat yang menganggap sekolah swasta lebih berkualitas daripada sekolah negeri muncul karena beberapa faktor, seperti fasilitas, kurikulum, serta citra sosial lembaga. Sekolah swasta seringkali menonjolkan konsep pendidikan modern, bilingual, dan berbasis teknologi, yang kemudian dianggap lebih unggul oleh masyarakat kelas menengah atas. Sementara itu, sekolah negeri cenderung dipersepsikan sebagai lembaga konvensional yang lambat beradaptasi dengan kemajuan zaman. Padahal, secara normatif, kualitas pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh status kelembagaan.(Rahman, 2022)

Ketimpangan tersebut tidak hanya bersifat material, tetapi juga menyentuh aspek simbolik dan psikologis. Orang tua memilih sekolah bukan hanya karena kualitas akademik, tetapi juga karena status sosial yang melekat pada lembaga tersebut. Sekolah swasta menjadi arena untuk menunjukkan identitas sosial, gaya hidup, bahkan religiusitas yang lebih “modern”. Dalam konteks ini, pilihan sekolah menjadi bagian dari strategi sosial untuk mempertahankan posisi dalam hierarki masyarakat.(Erawati, D., & Lestari, 2024)

Studi-studi terdahulu banyak meneliti hubungan antara status ekonomi dan akses pendidikan, namun belum banyak yang menelaah perilaku sosial dan paradigma orang tua Muslim dalam konteks stratifikasi pendidikan. Misalnya penelitian Nugroho (2018) yang menyoroti ketimpangan akses pendidikan, namun belum membahas mengenai motif

sosial dan religius di balik pemilihan sekolah. Oleh karena itu penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menyoroti dimensi sosiokultural yang memengaruhi perilaku orang tua Muslim perkotaan. Fokus ini memberikan kontribusi baru bagi pengembangan teori sosiologi pendidikan Islam yang lebih kontekstual.(Nugroho, 2018)

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengidentifikasi akar kesenjangan sosial dalam pemilihan sekolah melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Tujuannya bukan sekadar mendeskripsikan fenomena, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai sosial, ekonomi, dan religiusitas membentuk pola perilaku masyarakat dalam menentukan pilihan pendidikan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru tentang pentingnya keadilan sosial dalam sistem pendidikan Islam kontemporer, serta menjadi dasar bagi kebijakan pendidikan yang lebih inklusif di masa depan.(Fahmi, 2019)

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan interpretatif terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti artikel ilmiah, buku, hasil penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. Data yang digunakan berasal dari jurnal-jurnal terindeks Scopus dan Sinta (1–6) yang membahas stratifikasi sosial, perilaku orang tua, serta dinamika pendidikan Islam. Proses analisis dilakukan dengan menelaah secara mendalam isi literatur, menemukan tema-tema utama, dan menghubungkannya dengan konteks kesenjangan sosial dalam pemilihan sekolah oleh orang tua Muslim perkotaan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam menginterpretasikan data, sehingga validitas hasil sangat bergantung pada ketepatan analisis dan objektivitas peneliti.(Sutrisno, 2021b)

Teknik analisis data dilakukan dengan model analisis isi (content analysis) yang melibatkan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan literatur sesuai fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan-temuan konseptual dalam bentuk uraian tematik mengenai faktor ekonomi, sosial, dan budaya yang memengaruhi pilihan sekolah. Tahap terakhir, peneliti melakukan penafsiran kritis untuk menemukan makna sosial dan nilai pendidikan Islam dalam fenomena stratifikasi tersebut. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari berbagai literatur agar hasil analisis lebih objektif dan kredibel.(Hasan, 2020)

### **Hasil dan Pembahasan**

Pendidikan sebagai institusi sosial memiliki peran fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan arah peradaban bangsa. Sebagai arena interaksi yang melibatkan peserta didik, pendidik, budaya sekolah, serta kebijakan institusional, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial yang berkembang dalam masyarakat. Setiap perubahan sosial, ekonomi, maupun budaya selalu membawa dampak

langsung terhadap struktur, proses, dan hasil pendidikan. Oleh karena itu, memahami pendidikan secara komprehensif menuntut perspektif multidisipliner yang melihat sekolah bukan hanya sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga wadah pembentukan karakter, nilai, dan struktur sosial baru. Kompleksitas ini menjadikan pendidikan sebagai tema pusat dalam kajian penelitian akademik kontemporer.

Dalam konteks masyarakat modern, tantangan pendidikan semakin meningkat seiring berkembangnya arus globalisasi, digitalisasi, dan mobilitas sosial. Siswa kini tidak hanya dihadapkan pada tuntutan akademik, tetapi juga pada persoalan adaptasi sosial, kesiapan menghadapi teknologi, serta kompetisi yang semakin ketat. Ketimpangan sosial—baik dalam bentuk ekonomi, budaya, maupun lingkungan keluarga—turut memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas pengalaman belajar mereka. Fenomena ini menjadi salah satu alasan mengapa penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan terus berkembang secara intensif.

Salah satu isu penting yang mendapat perhatian luas dalam kajian pendidikan adalah bagaimana faktor internal dan eksternal berinteraksi terhadap motivasi, disiplin, dan kinerja individu dalam lingkungan belajar. Motivasi belajar, misalnya, tidak pernah berdiri sendiri; ia dipengaruhi oleh dukungan keluarga, iklim sekolah, metode pembelajaran, hingga aspek ekonomi keluarga. Ketika seorang mahasiswa atau peserta didik memiliki lingkungan pendukung yang baik, maka keterlibatan belajarnya cenderung meningkat. Sebaliknya, lingkungan yang tidak kondusif sering kali menurunkan semangat belajar dan menghambat pencapaian akademik.

Fenomena ketimpangan akses pendidikan juga menjadi perhatian serius dalam kajian akademik. Sekolah-sekolah dengan fasilitas memadai biasanya berada pada area perkotaan atau wilayah dengan tingkat ekonomi tinggi, sementara sekolah di daerah kurang berkembang sering kali menghadapi keterbatasan sarana, kualitas pendidik, maupun dukungan kebijakan. Kondisi ini memunculkan kesenjangan prestasi (achievement gap), yang dalam jangka panjang berpengaruh terhadap mobilitas sosial generasi muda. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat mobilitas sosial, tetapi juga berpotensi menjadi ruang reproduksi ketimpangan sosial jika tidak dikelola dengan baik.

Selain faktor struktural, aspek kultural juga turut memengaruhi proses pendidikan. Nilai-nilai keluarga, kebiasaan belajar, pola komunikasi, hingga budaya disiplin dalam rumah tangga sangat menentukan terbentuknya karakter peserta didik. Sebagai contoh, keluarga yang menekankan kedisiplinan, etos kerja, dan tanggung jawab sering kali melahirkan individu yang memiliki komitmen kuat terhadap proses belajar. Sebaliknya, keluarga yang tidak memberikan dukungan moral ataupun pengawasan dapat menyebabkan peserta didik kehilangan arah, kurang motivasi, bahkan mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dan prioritas akademik.

Dalam perspektif sosiologis, pendidikan juga merupakan arena pembentukan jaringan sosial (social network) yang berfungsi sebagai modal sosial bagi peserta didik. Interaksi dengan teman sebaya, guru, maupun komunitas kampus dapat membuka ruang kolaborasi, pertukaran informasi, dan dukungan akademik. Namun, kualitas jaringan

sosial ini dipengaruhi oleh struktur sosial yang lebih besar, termasuk stratifikasi ekonomi. Siswa dari golongan ekonomi tinggi cenderung memiliki jaringan sosial yang lebih luas dan produktif, yang pada gilirannya memperkuat peluang keberhasilan akademik maupun karier mereka.

Perubahan teknologi digital membawa dampak besar terhadap pola pendidikan di era modern. Kehadiran teknologi tidak hanya memudahkan akses informasi, tetapi juga mengubah paradigma belajar. Proses pembelajaran kini menuntut siswa untuk mengembangkan keterampilan literasi digital, kemampuan kolaborasi virtual, serta pemahaman terhadap etika penggunaan teknologi. Akan tetapi, tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat digital dan koneksi internet, sehingga kesenjangan digital (digital divide) menjadi salah satu faktor yang memperkuat ketimpangan hasil pendidikan.

Dalam konteks perguruan tinggi, tuntutan kompetensi profesional semakin kuat. Mahasiswa dituntut untuk memiliki kedisiplinan tinggi, kemampuan berpikir kritis, serta kepekaan terhadap dinamika dunia kerja. Disiplin bukan hanya tentang kepatuhan pada aturan, tetapi juga tentang integritas, komitmen, dan kemampuan mengelola diri. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan kedisiplinan mahasiswa—termasuk peran teladan tokoh atau figur tertentu—menjadi sangat relevan untuk dikaji secara ilmiah.

Teladan atau keteladanan tokoh publik sering kali memiliki pengaruh kuat terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda. Tokoh-tokoh yang dikenal memiliki integritas, kedisiplinan, dan komitmen terhadap nilai-nilai moral dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa dalam membangun karakter mereka. Dalam konteks pendidikan, keteladanan dapat menjadi strategi non-instruksional yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan etos kerja mahasiswa. Oleh sebab itu, kajian akademik mengenai pengaruh nilai keteladanan tokoh tertentu menjadi aspek penting dalam memperkaya literatur pendidikan karakter.

Sebagai contoh, tokoh nasional seperti Mohammad Natsir dikenal luas sebagai sosok yang disiplin, berintegritas, dan memiliki kepedulian tinggi terhadap kemajuan bangsa. Pemikirannya tentang etika, tanggung jawab, dan komitmen moral menjadi rujukan dalam banyak kajian akademik, khususnya terkait pendidikan dan kepemimpinan. Keteladanan Natsir tidak hanya relevan dalam konteks politik atau dakwah, tetapi juga dalam mengembangkan karakter disiplin dan profesionalitas generasi muda, termasuk mahasiswa keperawatan atau tenaga kesehatan masa depan.

Dalam profesi kesehatan, khususnya keperawatan, nilai kedisiplinan memiliki peran yang tidak dapat ditawar. Tenaga kesehatan dituntut untuk bekerja berdasarkan standar operasional, menjaga ketepatan waktu, serta memastikan keselamatan pasien. Oleh karena itu, mahasiswa keperawatan sebagai calon perawat harus memiliki fondasi karakter yang kuat, termasuk kedisiplinan, empati, dan integritas. Penelitian yang menelaah bagaimana keteladanan tokoh berpengaruh terhadap kedisiplinan mahasiswa keperawatan menjadi penting untuk memperkuat strategi pembentukan karakter di institusi pendidikan kesehatan.

Selain aspek karakter, kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran dan kebijakan perguruan tinggi. Lingkungan akademik yang mendukung, sistem evaluasi yang objektif, serta pembimbingan yang efektif sangat menentukan perkembangan kemampuan dan kinerja mahasiswa. Dengan demikian, penelitian-penelitian yang menggali faktor-faktor pendukung kinerja mahasiswa, baik dari aspek internal maupun eksternal, menjadi krusial dalam upaya peningkatan mutu pendidikan tinggi.

Fenomena perubahan sosial yang cepat juga menuntut institusi pendidikan untuk terus beradaptasi. Perguruan tinggi harus mampu merespons kebutuhan masyarakat dan dunia kerja dengan mengembangkan kurikulum yang relevan, metode pembelajaran yang inovatif, serta pembinaan karakter yang komprehensif. Oleh sebab itu, penelitian yang berfokus pada disiplin, keteladanan, dan kinerja mahasiswa bukan hanya memiliki relevansi akademik, tetapi juga relevansi praktis dalam pengembangan kebijakan pendidikan berkelanjutan.

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, kajian tentang pengaruh disiplin, keteladanan tokoh, dan performa akademik menjadi semakin penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan, tetapi juga memberikan dasar empiris bagi institusi untuk merancang program pembinaan karakter dan peningkatan kualitas mahasiswa. Melalui pendekatan ilmiah, hasil penelitian dapat menjadi referensi dalam memperkuat sistem pendidikan yang lebih manusiawi, transformatif, dan responsif terhadap dinamika sosial yang terus berubah.

## Kesimpulan

Stratifikasi sosial dalam konteks pendidikan merupakan fenomena yang kompleks dan berakar kuat pada perbedaan ekonomi, budaya, dan sosial masyarakat. Pendidikan yang seharusnya menjadi sarana pemerataan sosial justru sering kali mempertegas ketimpangan status sosial. Orang tua dari kalangan ekonomi menengah ke atas cenderung memilih sekolah swasta yang dianggap lebih unggul dalam kualitas, fasilitas, dan prestise, sedangkan kelompok ekonomi menengah ke bawah terbatas pada pilihan lembaga pendidikan negeri yang relatif terjangkau. Kondisi ini tidak hanya menciptakan jurang sosial dalam dunia pendidikan, tetapi juga memperkuat stigma sosial terhadap sekolah-sekolah negeri dan madrasah tradisional.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berperan sebagai sarana mobilitas sosial. Ketika sistem pendidikan belum mampu memberikan akses yang merata bagi semua lapisan masyarakat, maka pendidikan akan memperkuat struktur sosial yang timpang. Namun, apabila dikelola dengan prinsip keadilan dan inklusivitas, pendidikan justru dapat menjadi kunci untuk menurunkan ketimpangan sosial. Dengan demikian, peran lembaga pendidikan, kebijakan pemerintah, dan kesadaran masyarakat sangat penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan setara bagi seluruh warga negara.

## Bibliografi

- Amiruddin, M. (2023). Budaya Prestise dan Pendidikan di Kalangan Masyarakat Perkotaan Muslim. *Jurnal Al-Tafaqquh: Kajian Keislaman*, 14, 77–91.
- Anwar, S. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Ketimpangan Sosial di Bidang Pendidikan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia*, 2, 125–137.
- Apriliyani, S. (2023). Stratifikasi Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 7, 114–123.
- Dulkiah, M. (2020). *Sistem Sosial di Indonesia*. UIN Sunan Gunung Djati Press.
- Edrisy, I. F., & Dinata, M. (2022). Pengantar Sosiologi. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora*, 5, 211–228.
- Erawati, D., & Lestari, M. A. (2024). *Sosiologi Pendidikan Islam: Sebuah Refleksi, Masalah dan Solusi*. Prenadamedia Group.
- Fahmi, M. (2019). Education Inequality and Parental Socioeconomic Status in Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 65, 102–111.
- Faturochman, F. (2020). Stratifikasi Sosial dan Pendidikan: Kajian Sosiologis. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Dan Humaniora*, 5, 45–59.
- Fauziah, L. (2022). Segregasi Sosial di Sekolah: Dampak Stratifikasi Sosial dalam Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Dan Antropologi*, 5, 101–115.
- Fitriani, L. (n.d.). Pendidikan sebagai Sarana Mobilitas Sosial Vertikal di Kalangan Masyarakat Muslim. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7, 54–69.
- Hadikusumo, R. A. (2023). *Sosiologi Antropologi Pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Hartati, N. (2021). Aspek Psikologis Siswa dalam Stratifikasi Sosial Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi*, 6, 54–68.
- Hasan, R. (2020). Komersialisasi Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Journal of Islamic Education Studies*, 11, 301–317.
- Hasanah, N. (2022). Modernisasi Pendidikan Islam dan Stratifikasi Sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 50–66.
- Hidayat, M. (2022). Pendidikan dan Mobilitas Sosial di Era Modernisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora*, 8, 33–49.
- Khunaifi, A. (2022). *Pendidikan Islam Masyarakat Muslim Kelas Menengah Perkotaan*. Pascasarjana UIN Walisongo.
- Maunah, B. (2022). Interpretasi Sistem Sosial Pendidikan Islam Ditinjau dari Perspektif Sosiologi. *Jurnal Moderasi: Jurnal Pemikiran Islam*, 2, 45–60.
- Mukmin, T. (2018). Hubungan Pendidikan dan Stratifikasi Sosial. *Jurnal Studi Keislaman*, 1, 15–27.
- Nasution, R. (2023). Citra Sekolah Islam dan Stratifikasi Sosial di Masyarakat Muslim Perkotaan. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7, 88–104.
- Nawawi, M. I., & Putera, R. P. (2019). Stratifikasi Sosial dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10, 33–47.
- Nugroho, A. (2018). Akses Pendidikan dan Ketimpangan Sosial di Indonesia: Analisis Ekonomi Pendidikan. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Pendidikan*, 5, 55–70.
- Nugroho, A. (2019). Ketimpangan Fasilitas Pendidikan dan Stratifikasi Sosial di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3, 77–89.
- Pattinasarany, I. R. I. (2016). *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rahardjo, A. (2020). Peran Pendidikan dalam Mobilitas Sosial di Masyarakat Modern. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11, 145–158.
- Rahman, F. (2022). Pendidikan Islam dan Modernitas: Perspektif Stratifikasi Sosial. *Jurnal Al-Tarbiyah*, 1–12.

- Rohman, M., & Fauzi, A. (2020). Faktor Politik dalam Ketimpangan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebijakan*, 9, 99–112.
- Sari, D. (2021). Ketimpangan Akses Pendidikan dan Stratifikasi Sosial di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 4, 88–101.
- Setiawan, H. (2021). Kebijakan Pemerataan Pendidikan dan Tantangan Kesenjangan Sosial. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 15, 190–204.
- Siregar, D., & Nasution, N. (n.d.). *Pendidikan sebagai Agen Sosialisasi dalam Stratifikasi Sosial*. 6, 30–45.
- Suharto, E. (2021). Pekerjaan dan Kelas Sosial dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Masyarakat Dan Pendidikan*, 12, 211–224.
- Sulastri, R. (2020). Dampak Sosial Ekonomi terhadap Kesempatan Pendidikan Anak di Indonesia. *Urnal Sosiologi Pendidikan Indonesia*, 4, 112–124.
- Sutrisno, E. (2021a). Stratifikasi Sosial dan Pendidikan Islam: Analisis Sosio-Religius di Perkotaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9, 145–160.
- Sutrisno, E. (2021b). Stratifikasi Sosial dan Pendidikan Islam: Analisis Sosio-Religius di Perkotaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9, 145–160.
- Widodo, T. (2021). Peran Keluarga dalam Pembentukan Stratifikasi Sosial Pendidikan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5, 123–135.